

ISSN 2614-7769



**PROSIDING
KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
(KIMLI) 2018**

**Penyunting:
Katharina Endriati Sukamto**

**Universitas Papua
Manokwari, 13-16 Agustus 2018**

WACANA RITUAL DAN IMPLIKASINYA PADA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR, NTT Ni Wayan Sumitri	244
ANALISIS BAHASA NASKAH MELAYU LAMA: HIKAYAT RAJA JUMJUMAH Nurhayati Harahap	250
LANSKAP LINGUISTIK PENGGUNAAN BAHASA DI RUANG-RUANG PUBLIK: SEBUAH KAJIAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MULTIMODAL Oktavianus	255
FUNGSI BAHASA NONVERBAL DALAM KOMUNIKASI VERBAL LISAN PADA ETNIS JAWA: SUATU KAJIAN PRAGMATIK Pranowo	261
PEMEROLEHAN BAHASA DAN DESKRIPSI KAMUS MENTAL SISWA SEKOLAH DASAR PENUTUR BAHASA IBU: BAHASA BALI DAN DAYAK NGAJU KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL Putu Utama, Maria Arina Luardini	268
PHATIC CONSTELLATION IN THE INDONESIAN NATURAL RELIGIOUS TEXTS WITH SPECIFIC CULTURE BACKGROUND R. Kunjana Rahardi	274
<i>KOK AND KENAPA: THEIR CO-OCCURENCES WITH PRAGMATIC MARKERS IN COLLOQUIAL JAKARTAN INDONESIAN</i> Rika Mutiara	280
AKRONIM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU BRUNEI DALAM KAJIAN MORFOLOGI (PEMBENTUKAN AKRONIM) Risnawaty, Sri Sulistyawati, Hj. Fatimah bt Hj Awang Chuchu Rosmawati Harahap	285
HAK BAHASA PENUTUR REMAJA: BAHASA KIDS ZAMAN NOW VERSUS KEBIJAKAN BAHASA Riza Sukma	288
UNPACKING CULTURAL CONCEPTUALISATIONS IN TOK PISIN Selmina Rumawak	293
PERGESERAN NAMA DIRI SUKU SASAK, MENCERMATI DINAMIKA PERUBAHAN BUDAYA Siti Djuwarijah	299
IMPLIKATUR PADA MEME BAHASA MELAYU MANADO Stefanie Humena	302
IMPLEMENTASI MAKNA SIMBOLIS PERNIKAHAN ADAT JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG Sulhati	306
KESANTUNAN DALAM BERINTERAKSI MASYARAKAT MANDAILING Syahron Lubis	312

**KONSTELASI KEFATISAN DALAM TEKS-TEKS NATURAL RELIGIUS
DENGAN LATAR BELAKANG KULTUR SPESIFIK
(PHATIC CONSTELLATION IN THE INDONESIAN NATURAL RELIGIOUS TEXTS
WITH SPECIFIC CULTURE BACKGROUND)**

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on phatic constellations in the Indonesian natural religious texts with a specific culture basis. The problems of this study are formulated as follows: (a) What are the manifestations of phatic in the Indonesian natural religious texts with a specific culture basis? (b) How is the phatic constellation manifested in the Indonesian natural religious texts with a specific culture basis? Thus, it can be emphasized that the objective of this study of phatic is to describe the manifestation of phatic and the phatic constellation in the Indonesian natural religious texts with a specific culture basis. The locational data sources and substantive data sources of this study were natural speeches of the citizens in the form of worship texts of Islam, Catholic, Christian, Hinduism, and Buddhism religions. The data were in the form of excerpts from natural religious texts containing the manifestations of phatic. The data collection methods employed were the listening method and the speaking method. The data analysis methods applied were the equivalent and the distributional analysis methods. The equivalent analysis method was used to describe the pragmatics dimension of this language phatic study in the religion domain. The distributional analysis method was used to describe the linguistics dimension of this study.

Key Words: linguistic and pragmatic study, phatic constellation, specific culture

PENDAHULUAN

Perkembangan studi linguistik hingga kini tidak banyak mencatat *phatic communion*. Padahal dalam pertuturan, fenomena kefatisan berbahasa ini hampir selalu muncul. Barangkali derajat keseringan yang tinggi itulah penyebab orang tidak lagi memperhatikan fenomena kebahasaan ini dan menempatkannya sebagai hal penting untuk dikaji. Berangkat dari kelangkaan itulah, kajian kefatisan ini dilakukan. Ancangan yang digunakan adalah pragmatik karena konteks situasi dilibatkan di dalamnya. Akan tetapi, karena konteks sosial, sosieta, dan sosial-kultural tidak dapat lepas dalam studi pragmatik pada kultur spesifik, ketiga jenis konteks dari Hymes (1974) itu diperantikan dalam kajian ini. Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa yang dimaksud pragmatik adalah studi maksud (Leech, 1983); Rahardi et al., 2018). Dengan demikian yang dikaji adalah tuturan-tuturan natural manusia yang di dalamnya terkandung maksud-maksud penuturnya.

Studi maksud tidak sama dengan studi makna karena makna menjadi ranahnya semantik dan maksud menjadi ranahnya pragmatik. Akan tetapi, karena dalam studi maksud ihwal makna itu tidak dapat dilepaskan, studi itu dapat disebut juga studi makna pragmatik. Memahami makna pragmatik tidak dapat lepas dari konteks karena sesungguhnya maksud berada dalam balutan konteks itu (Rahardi et al., 2018). Studi makna pun tidak bisa lepas dari konteks hanya perbedaannya, konteks dalam studi makna merupakan konteks internal, sedangkan konteks dalam studi makna pragmatik merupakan studi eksternal bahasa (Wijana, 1996). Sumbangan konteks internal dalam studi pragmatik juga sesungguhnya signifikan, tetapi kadarnya tidak terlampaui signifikan. Karena tingkat signifikansinya rendah, studi makna linguistik dianggap bersifat bebas konteks. Sebaliknya, sangat tingginya kadar keterlibatan konteks dalam pragmatik menyebabkan bidang itu disebut studi terikat konteks. Dengan perkataan lain, tanpa libatan konteks, baik konteks situasional, konteks sosial, konteks sosieta, dan konteks sosiokultural, makna pragmatik tuturan tidak pernah dapat diinterpretasi dengan tepat.

Konteks situasi telah dijabarkan Leech (1983) dengan terperinci. Konteks sosial dijabarkan Hymes (1974) dengan terperinci pula. Selanjutnya, konteks sosieta pernah disinggung Mey (1998) tetapi belum mendalam. Konteks sosiokultural banyak dijabarkan antropolog, misalnya Labov (1974)

dan Spradley (1979). Hakikat konteks dalam studi pragmatik juga akhir-akhir ini menjadi perhatian peneliti. Dalam berbagai forum, baik nasional maupun internasional, hakikat konteks dalam studi pragmatik telah beberapa kali disampaikan peneliti. Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa kefasitan dimaknai Malinowski (1923) sebagai “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word.*” Kefasitan juga dimaknai sebagai pemecah kesunyian Leech (1983). Rahardi & Setyaningsih (2017) menegaskan bahwa kefasitan memiliki makna bermacam-macam.

Pemahaman hakikat studi pragmatik, hakikat makna dan maksud, dan hakikat konteks, serta hakikat kefasitan itulah yang menjadi kerangka referensi kajian ini. Deskripsi makna pragmatik kefasitan, konstelasi kefasitan dalam pertuturan, hanya dapat dilakukan jika pemahaman atas beberapa hal tersebut dilakukan secara mendasar.

METODOLOGI

Data penelitian ini diperoleh dari tuturan natural para pengkhotbah dalam ranah agama. Dengan demikian data penelitian ini adalah bahasa natural manusia yang dituturkan secara langsung dalam konteks waktu dan tempat di sekitar pelaksanaan penelitian ini, yang di dalamnya terdapat manifestasi kefasitan yang dapat diidentifikasi konstelasinya. Sumber data lokasional penelitian ini adalah para penutur dalam ranah agama yang memanasifestasikan kefasitan. Sumber data substantif penelitian ini adalah tuturan-tuturan fatis dalam ranah agama yang dapat diidentifikasi konstelasinya.

Setelah sumber data dan data penelitian ditemukan identitasnya, langkah selanjutnya adalah menentukan identitas metode dan teknik pengumpulan datanya. Tanpa kejelasan dan ketepatan identitas metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan, kejelasan identitas data seperti yang digambarkan di depan bagaikan tidak ada maknanya dalam pelaksanaan penelitian konstelasi kefasitan berbahasa ini. Selanjutnya perlu ditegaskan pula bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2016; Mahsun, 2005). Metode pengumpulan data yang itu sudah sangat lazim diterapkan dalam penelitian linguistik, baik dalam pengertian struktural maupun dalam perkembangan situasional maupun sosio-kultural.

Data yang disajikan dengan metode dan teknik pengumpulan data yang tepat seperti digambarkan di depan, selanjutnya dianalisis dengan menerapkan metode dan teknik analisis yang tepat pula. Metode analisis yang diterapkan untuk menganalisis data ada dua, yakni metode analisis padan dan metode analisis distribusional (Mahsun, 2005; Sudaryanto, 2016). Metode analisis distribusional digunakan untuk memerikan dimensi-dimensi linguistik penelitian kefasitan berbahasa ini. Adapun metode analisis padan digunakan untuk menjangkau perian dimensi-dimensi pragmatik kefasitan berbahasa ini.

ANALISIS

Sejumlah sumber menyebutkan bahwa tahapan analisis dilakukan setelah data terklasifikasi dan tertifikasi dengan baik (Sudaryanto, 2016; Rahardi et al., 2018; Rahardi, 2005). Hasil analisis data menunjukkan bahwa kefasitan berbahasa dalam tuturan-tuturan natural para pemuka agama ternyata memiliki alternatif konstelasi yang berbeda-beda. Setiap konstelasi posisi kefasitan memiliki makna pragmatik yang tidak sama. Satu hal yang perlu dicatat dalam perbincangan tentang posisi konstelasi kefasitan berbahasa itu bahwa maksud fatis itu selalu terpisah dari substansi tuturannya.

Sangat sulit detemukan maksud fatis yang benar-benar berpadu dengan substansi tuturannya. Hanya saja, dalam masyarakat dan budaya tertentu, misalnya saja Jawa, yang mengenal kebiasaan ‘*guyon mari keno*’, yakni ‘bergurau yang dimaksudkan untuk menyatakan maksud serius tertentu’, manifestasi kefasitan berbahasa itu seolah-olah berpadu dan berbaur dengan substansi tuturannya. Jadi, maksud tuturan itu sengaja disampaikan dengan cara berhumor-humor ria karena tujuan penyelamatan muka (*face-saving*).

Dalam ranah agama, berdasarkan data yang berhasil disajikan, terdapat tiga variasi posisi konstelasi kefasitan berbahasa dalam ranah agama. Ketiga variasi posisi itu adalah, di depan tuturan, di tengah tuturan, dan di akhir tuturan. Pada bagian berikut ini, ketiga variasi posisi tersebut dibahas satu demi satu secara terperinci.

1. Kefasitan dengan konstelasi di awal pertuturan

Dari hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa manifestasi kefasitan dalam bahasa Indonesia pada ranah agama sebagian besar terdapat pada awal pertuturan. Kefasitan yang berada di awal pertuturan

itu misalnya saja berbunyi, *'Om svastiastu, Om awignam astu namo sidham, Om anubadrah kreta wiyantu wiswartah, semoga pikiran baik datang dari segala penjuru. Selamat malam rekan-rekan sedharma!'* Bentuk kefatisan yang terdapat dalam wacana lisan pada ranah agama Hindu tersebut memiliki makna pragmatik atau maksud penyampaian salam dan penyampaian harapan, yakni harapan akan kesejahteraan, kebahagiaan, dan kedamaian.

Sebelum pemuka agama Hindu menyampaikan khotbahnya, ucapan salam dan harapan itu disampaikan kepada umat. Bentuk kebahasaan demikian itu memiliki fungsi untuk memusatkan perhatian umat karena dengan bentuk fatis itu orang akan mengubah dan mengalihkan perhatiannya kepada sang pemuka agama itu. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bentuk fatis itu memiliki makna pragmatik menginisiasi pertuturan dan memusatkan perhatian umat. Konstelasi kefatisan di awal tuturan demikian ini akan berakhir setelah maksud pertuturan yang sebenarnya mulai dilakukan.

Pada cuplikan teks 1 berikut ini, batas kefatisan itu terdapat pada bagian setelah bentuk *'Selamat malam rekan-rekan sedharma'* diucapkan. Substansi pertuturan yang sesungguhnya baru mulai hadir pada tuturan, *'Dalam kehidupan di dunia, tentu kita pernah mengalami hal yang menyenangkan ataupun menyedihkan...'* Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa manifestasi kefatisan pada cuplikan di bawah ini hanya hadir di awal pertuturan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Rahardi et al. (2018) dan Rahardi & Setyaningsih (2017), bahwa fungsi utama bentuk fatis sesungguhnya hanyalah menginisiasi pembicaraan.

Adakalanya kefatisan berbahasa di awal pertuturan itu berfungsi memecah kesunyian (*breaking the silence*), sebagaimana pernah ditegaskan Leech (1983). Dalam dunia kedokteran, hal tersebut sangat kentara terjadi. Lazimnya, seorang dokter berfatis-fatis ria terlebih dahulu dengan pasiennya yang baru masuk ruang periksa, dan segera setelah dokter mulai menanyakan ihwal sakitnya, pertuturan yang sesungguhnya baru dihadirkan. Dalam ruang kerja dosen, ketika seorang mahasiswa masuk dan duduk di kursi untuk berkonsultasi dan berbimbingan, kefatisan itu lazimnya muncul dengan kentara. Orang bilang, kefatisan itu adalah bagian *'heha-hehanya'* sebuah pertuturan serius, dan *'heha-hehe'* itu muncul dalam berbagai variasi konstelasi posisi. Masyarakat yang memiliki budaya ketidaklangsungan tinggi, atau yang diistilahkan Rahardi et al. (2018) dan Rahardi (2005) sebagai masyarakat berbudaya samudana, cenderung dominan dalam berfatis-fatis ria sebelum pertuturan sebenarnya benar-benar dilakukan.

Ketika seseorang merasa tidak nyaman dengan tetangga sebelahnya yang sudah lama duduk berjajar di kursi panjang tetapi sama-sama saling diam, belum saling bersapa, salah satu di antara kedua orang itu mulai berpikir bagaimana kesenyapan hubungan itu harus dipecahkan. Dalam ranah agama ternyata juga banyak terjadi demikian. Kadangkala seorang pemuka agama Katholik mengawali pertuturannya dengan bentuk *'Berkah Dalem'*. Tuturan itu sekadar untuk menunjukkan kebersamaan identitas dirinya dengan orang-orang yang dia sapa tersebut. Dalam doa-doa tertentu pada acara gerejawi, banyak ditemukan pula bentuk ajakan untuk berdoa kepada umat dengan bentuk *'Marilah berdoa!'* yang ditempatkan di awal pertuturan. Bentuk kebahasaan demikian itu juga dapat dianggap sebagai bentuk fatis dengan konstelasi posisi di awal pertuturan. Cuplikan tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas pemahaman tentang konstelasi posisi kefatisan di awal pertuturan ini.

Cuplikan teks 1:

Om svastiastu, Om awignam astu namo sidham, Om anubadrah kreta wiyantu wiswartah, semoga pikiran baik datang dari segala penjuru. Selamat malam rekan-rekan sedharma. Dalam kehidupan di dunia, tentu kita pernah mengalami hal yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Mungkin anda sempat berpikir mengapa semua itu bisa terjadi. Adapula yang sampai menyalahkan Tuhan karena menganggap dirinya tidak pernah bahagia. Ketahuilah, bahwa semua itu adalah akibat dari hukum karma.

Dalam cuplikan teks 2 di bawah ini, bentuk kefatisan dengan konstelasi posisi di awal pertuturan itu berbunyi, *'Saudara-saudara yang terkasih...'* Bentuk kebahasaan tersebut merupakan sebuah sapaan kepada umat yang disampaikan oleh pemuka agama untuk membangun relasi dan kerja sama. Bentuk fatis yang berada di awal pertuturan berakhir dengan dimulainya perbincangan tentang substansi pertuturan, yakni yang dimulai dengan bentuk *'...menarik bagaimana dikatakan. Bagaimana Yesus mengajar dan semua ahli taurat takjub mendengarkan. Yesus dianggap mengajar sebagai*

orang yang berkuasa tidak seperti para ahli taurat. Di mana letak kekuasaan Yesus?... Cuplikan tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut untuk memperjelas maksud kefatisan berbahasa dengan konstelasi posisi yang berada di awal pertuturan demikian ini.

Cuplikan teks 2:

Saudara-saudara yang terkasih, menarik bagaimana dikatakan. Bagaimana Yesus mengajar dan semua ahli taurat takjub mendengarkan. Yesus dianggap mengajar sebagai orang yang berkuasa tidak seperti para ahli taurat. Dimana letak kekuasaan Yesus? Bila dibandingkan dengan ahli taurat sangat jelas perbedaannya. Biasanya ahli taurat mengajar mengatakan menurut rabi A, menurut rabi B, sekali lagi Yesus tidak pernah mengutip pertolongan komunitas tertentu.

Ungkapan fatis yang terdapat pada awal pertuturan juga terdapat pada cuplikan tuturan 3 berikut. Bentuk fatis pertama berbunyi, *'Ayyuhaalhaarunalkirom rahimaani wa rohimakumullaah....'* Setelah bentuk fatis pada awal pertuturan tersebut, sang pengkhotbah menyampaikan ungkapan sapaan fatis selanjutnya yang berbunyi, *'Jamaah Jum'at rahimakumullah, marilah kita kenang....'* Dari dimensi makna pragmatiknya, bentuk kebahasaan tersebut dimaksudkan untuk menyapa seluruh umat yang hadir. Dengan penyapaan umum yang demikian ini, suasana pertemuan menjadi lebih menyenangkan. Ungkapan fatis yang disampaikan secara umum kepada umat demikian ini juga dapat digunakan untuk memusatkan perhatian umat, dari semula yang mungkin masih belum berkonsentrasi menjadi semakin baik keseriusan dan konsentrasinya.

Cuplikan teks 3:

Ayyuhaalhaarunalkirom rahimaani wa rohimakumullaah... Jamaah Jum'at *rahimakumullah*, marilah kita kenang, kita ingat kembali, dua sifat agung yang merupakan pangkat dan keagungan khusus bagi umat Islam, bagi hadirin jamaah Jum'at, khusus bagi kita yang beriman. Dua sifat itu adalah syukur dan sabar. Dari saat ini dan seterusnya sampai akhir hayat, marilah tetap kita sandang dua sifat itu, "syukur dan sabar". Dalam kesempatan kali ini, setelah mensyukuri hidayah Iman, Islam dan Taqwa, marilah kita sedikit membahas "Syukur atas Iman kepada Nabi Muhammad Shallallaahu alaihi wa Sallam, serta sabar dalam menegakkan sunnah beliau.

2. Kefatisan dengan konstelasi di tengah pertuturan

Dalam cuplikan tuturan berikut ini, wujud kefatisan berbahasa itu adalah, *'Bapak, ibu, saudara yang terkasih, tadi dikatakan....'* Bentuk fatis yang berada di tengah pertuturan seperti itu memiliki makna pragmatik memberi jeda atau antara. Umat yang mengikuti acara tersebut merasa diberikan kesempatan untuk melepas kepenatannya dengan jeda dalam bentuk kefatisan berbahasa yang berkonstelasi di tengah pertuturan. Selain digunakan untuk memberikan kesempatan melepas kepenatan, umat juga merasa disiapkan untuk memasuki hal baru yang oleh pengkhotbah dianggap sebagai hal penting. Berkenaan dengan konstelasi tuturan yang berada di pertengahan pertuturan tersebut, cuplikan tuturan 4 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut.

Cuplikan teks 4:

....Studi hanya 4 tahun molor sampai 6 tahun. Adakah yang sampai 6 tahun atau lebih, karena mungkin belum menemukan jodoh di sini sehingga memperpanjang masa studinya. Bapak, ibu, saudara yang terkasih, tadi dikatakan Tuhan melarang setan-setan untuk berbicara, maka kitapun bertindak yang sama, jangan biarkan setan hadir dalam pewartaanmu, biarlah roh kudus yang menguatkan hadir dalam pewartaan kita. Bunda Teresa berkata "tidak mungkin melibatkan diri dalam kerasulan tanpa doa"....

3. Kefatisan dengan konstelasi di akhir pertuturan

Kefatisan yang berkonstelasi posisi di akhir pertuturan dapat dilihat pada cuplikan tuturan 65 berikut ini. Bentuk *'Yakinlah bahwa yang kita peroleh pada saat pewartaan adalah kegembiraan. Amin'* dalam khotbah agama Katholik memiliki makna pragmatik 'ya', sebagai tanda persetujuan. Selain memiliki makna pragmatik pengiyaan atau persetujuan, bentuk kebahasaan itu juga memiliki makna pragmatik pengakhiran atau penutupan. Jadi, bentuk *'amin'* memiliki makna pragmatik atau maksud yang berbeda jika dituturkan umat dan jika dituturkan sang pengkhotbah.

Cuplikan teks 5:

Mari kita tidak sekadar mendengarkan ceramah tentang passion, mengikuti kesunyian hati itu perlu agar hati kita tergerak untuk lebih bertindak yakniewartakan. Yakinlah bahwa yang kita peroleh pada saat pewartaan adalah kegembiraan. Amin.

Dalam cuplikan teks 6 berikut ini, bentuk fatis itu memiliki konstelasi posisi di akhir pertuturan. Bentuk kefatisan yang dimaksud adalah, 'Sekian pesan dharma yang dapat saya sampaikan, Saya tutup dengan paramasanti, Om shanti shanti shanti Om.' Dalam bentuk kebahasaan itu, bentuk fatis itu memiliki makna pragmatik harapan, yakni harapan akan kedamaian atas karunia Sang Hyang Widhi. Cuplikan tuturan berikut dapat diperhatikan lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

Cuplikan teks 6:

Semua itu dapat kita lakukan apabila kita mempunyai pondasi agama yang kuat, dan mempunyai niat yang tulus. Teruslah ingat bahwa benih yang kita tanam, akan kita tuai. Sekian pesan dharma yang dapat saya sampaikan, Saya tutup dengan paramasanti, Om shanti shanti shanti Om.

Dari cuplikan-cuplikan teks natural dalam ranah agama tersebut dapat diketahui bahwa ternyata fenomena kefatisan dalam berbahasa itu hadir dalam hampir setiap pertuturan. Dengan demikian dapat ditegaskan pula bahwa sesungguhnya kefatisan berbahasa itu merupakan fenomena integral yang tidak pernah dapat dilepaskan dari pertuturan. Konstelasi kefatisan dalam pertuturan dapat hadir dalam posisi yang bermacam-macam, bisa di awal, di tengah, dan di akhir pertuturan. Setiap konstelasi kefatisan dalam pertuturan itu mengemban makna pragmatik yang berbeda-beda seperti yang telah dipaparkan terperinci pada bagian depan.

KESIMPULAN

Sebagai simpulan dapat ditegaskan bahwa bentuk-bentuk fatis dalam teks-teks keagamaan sangat variatif tempatnya. Tempat-tempat yang berbeda itu dapat menghadirkan maksud atau makna pragmatik yang berbeda-beda pula. Dari penelitian yang telah dilakukan, makna pragmatik kefatisan yang berkonstelasi di awal tuturan di antaranya adalah makna pragmatik menginisiasi atau mengawali pertuturan, memfokuskan pertuturan, dll. Adapun jika letak dari bentuk fatis itu berada di tengah pertuturan, makna pragmatiknya adalah memperantarai pertuturan, menjadi jeda pertuturan, dan mengalihkan perhatian. Selanjutnya apabila terletak di akhir tuturan, bentuk fatis itu memiliki makna pragmatik mengakhiri atau menutup. Bentuk fatis hadir dalam teks secara terpisah dari substansi teks yang bersangkutan. Manifestasi kefatisan berbahasa akan berakhir dalam sebuah pertuturan segera setelah substansi pertuturan yang sesungguhnya hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Hymes, D. (1974). *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, G. N. (1983). *The Principles of Pragmatics*. Oxford: Longman Group Limited.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mey, J.L. (1998). *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier Science Ltd.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., Dewi, R.P. (2018). *PRAGMATIK: Fenomena Ketidaksantunan dalam Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, K., dan Setyaningsih, Y. (2017). *KEFATISAN BERBAHASA: Studi Fenomena Kebahasaan dalam Perspektif Sosiokultural dan situasional*. Yogyakarta: Penerbit Amara.
- Rahardi, K. (2005). *PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Spardley, J.P. (1979). *The Ethnographic Interview*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DIREKTORAT RISET DAN PENGEMBANGAN KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA atas Hibah Penelitian Kompetensi yang diberikan kepada penulis Tahun 2016 s.d. 2018 sehingga penelitian Kefatisan Berbahasa ini dapat dilakukan dengan baik.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Institusi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Alamat Surel : kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com

Pendidikan : Sarjana (S-1), Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas sanata Dharma Yogyakarta. Lulus Tahun 1989. Magister (S-2), Linguistik, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Lulus Tahun 1996. Doktor (S-3), Linguistik, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Lulus Tahun 1999.

Minat Penelitian : Linguistik, Pragmatik, Sosiopragmatik